

Pengaruh *Due Profesional Care*, Independensi dan Pengalaman Kerja Pada Kualitas Audit Dengan *Reward* Sebagai Pemoderasi

I Dewa Agung Gede Krisna Naradipa¹
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia.
Email: dewaagunggedekrisna@gmail.com

Ni Luh Supadmi²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia.

ABSTRAK

Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting, sebab kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan informasi tentang laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya sebagai dasar pembuatan keputusan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *due profesional care*, independensi dan pengalaman kerja auditor pada kualitas audit dengan *reward* sebagai variabel pemoderasi pada KAP yang berada di Provinsi Bali tahun 2018. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Provinsi Bali yang berjumlah 76 orang. Metode penentuan sampel yang digunakan non probability sampling dan teknik analisis data menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil analisis menunjukkan bahwa: *due profesional care*, independensi, dan pengalaman kerja, secara statistik berpengaruh positif pada kualitas audit. Variabel *reward* memperkuat hubungan *due profesional care* dan pengalaman kerja dengan kualitas audit, namun variabel *reward* tidak mampu memoderasi hubungan independensi dengan kualitas audit.

Kata Kunci : *Due Profesional Care*; Independensi; Pengalaman; *Reward*; Kualitas Audit.

The Effect of Due Professional Care, Independence and Work Experience on Audit Quality With Reward as Moderating

ABSTRACT

Audit quality is very important, because high audit quality is expected to produce relevant and reliable financial statement information as the basis for decision making. The purpose of this study was to determine the effect of care due professional, independence and auditor work experience on audit quality with reward as moderating variables in KAP in Bali Province in 2018. The population of this study, all auditors working in KAP in Bali, amounting to 76 people . non probability sampling is a sample research method used, with data analysis techniques using Moderated Regression Analysis. The results of the analysis indicate that: care due professionals, independence, and work experience, statistically have a positive effect on audit quality. The results also show that the reward variable strengthens Due Professional Care relationship and work experience with audit quality, but the reward variable is not able to moderate the relationship of independence with audit quality.

Keywords : *Care Professional*; *Independence*; *Experience*; *Reward*; *Quality Audit*.



E-JA
e-Jurnal Akuntansi
e-ISSN 2302-8556

Vol. 8 No. 2
Denpasar, Oktober
2019
Hal.1-16

Artikel masuk:
22 Mei 2019

Tanggal diterima:
02 Juli 2019

PENDAHULUAN

Akuntan publik dalam melaksanakan profesinya harus menjaga kualitas auditnya. Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting, sebab kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan informasi tentang laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya sebagai dasar pembuatan keputusan. Hasil audit yang berkualitas berupa opini yang dapat dipercaya dan di verifikasi kebenarannya, serta dipertanggung jawabkan bahwa audit telah dilaksanakan sesuai dengan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) dan standar pengendalian mutu. Hasil dari laporan keuangan yang telah di audit dapat digunakan oleh *stakeholder* yang berkepentingan untuk mengambil keputusan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukan. Kualitas audit yang dilakukan akuntan publik tengah mendapat sorotan dari masyarakat. Profesi akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen seharusnya bisa memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan. Skandal didalam negeri terlihat dari telah diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998. Selain itu terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Christiawan, 2000). Permasalahan auditor tidak mampu mendeteksi cara merekayasa laporan keuangan, seperti yang terungkap juga pada skandal yang menimpa *Enron, Andersen, Xerox, World Com, Tyco, Global Crossing, Adelphia dan Walt Disney* (Christiawan, 2000). Inti permasalahannya adalah independensi dan kecermatan profesional auditor tersebut. Pertanyaan muncul seberapa tinggi tingkat kecermatan profesional dan independensi auditor saat ini dan apakah berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka laporan keuangan audit dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Sikap yang memberikan arah kepada auditor untuk melakukan skeptisme profesional merupakan pengertian dari *Due Professional Care*. Skeptisme profesional merupakan suatu sikap auditor yang berpikiran kritis pada bukti audit dengan melakukan evaluasi mendalam terhadap bukti audit tersebut. Kegagalan audit dapat terjadi disebabkan kurangnya skeptisme profesional (Louwers *et al.*, 2008). Badjuri (2011) menyatakan bahwa meningkatnya *Due Professional Care* auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Bawono & Elisha (2010) dan Febriyanti (2014) yang menemukan bahwa *Due Professional Care* mempengaruhi kualitas audit.

Independensi merupakan salah satu faktor terpenting yang harus dimiliki oleh seorang Akuntan Publik dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan. Standar Auditing Seksi 200.18 menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya kemampuan auditor untuk merumuskan suatu opini audit tanpa dapat dipengaruhi. Seorang Akuntan Publik tidak dibenarkan

memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang Akuntan Publik tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan siapapun dalam melaksanakan tugasnya, baik itu manajemen ataupun pemilik perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wiratama & Budiarta (2015) menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengalaman merupakan gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan (Andini, 2011). Pengalaman kerja adalah rentang waktu yang telah digunakan atas suatu pekerjaan atau tugas yang dilakukan (Herliansyah & Ilyas, 2006). Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku dilihat dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang dan memberikan kesempatan bagi orang tersebut untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik.

Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit. Paragraf ketiga SA seksi 210 menyebutkan: "Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing". Penelitian Satyawati (2009) menemukan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Adapun penelitian lainnya tentang kualitas audit dengan pendekatan yang berorientasi pada proses, bahwa kualitas keputusan diukur dengan: (i) tingkat kepatuhan auditor terhadap *General Acceptance on Auditing Standards* (GAAS); (ii) tingkat spesialisasi auditor dalam industri tertentu. Bagi pendekatan yang berorientasi hasil, Francis (2004) mengukur kualitas audit melalui hasil audit. Ada dua hasil audit yang dapat diobservasi yaitu: (i) laporan audit; dan (ii) laporan keuangan. Ukuran yang dapat diobservasi dalam laporan audit adalah kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan bangkrut (Carey & Simnett, 2006). Sedangkan ukuran yang dapat diobservasi dalam laporan keuangan adalah kualitas laba.

Pemberian motivasi berupa *Reward* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit (Henriansyah dkk., 2016). Pemberian *reward* berperan sebagai dorongan motivasi bagi auditor agar mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan optimal sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. *Reward* merupakan suatu ganjaran baik finansial maupun non finansial yang dapat menyenangkan perasaan seorang pegawai dan memotivasinya, yang pada akhirnya pegawai akan melakukan pekerjaan dengan lebih cermat dan baik dimasa mendatang (Abdurrahman, 2014). Penelitian oleh Abdurrahman (2014), menghasilkan *reward* berpengaruh positif pada kualitas audit yang di hasilkan.

Beberapa hasil riset yang telah dilakukan, menunjukkan adanya inkonsistensi, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti kembali mengenai pengaruh *Due Professional Care*, independensi dan pengalaman kerja auditor pada kualitas audit, dengan penambahan *Reward* sebagai variabel pemoderasi. Kelebihan penelitian ini adalah adanya dugaan *Reward* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat judul "Pengaruh *Due Professional Care*, Independensi dan Pengalaman Kerja Auditor pada Kualitas Audit dengan *Reward* sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali)".

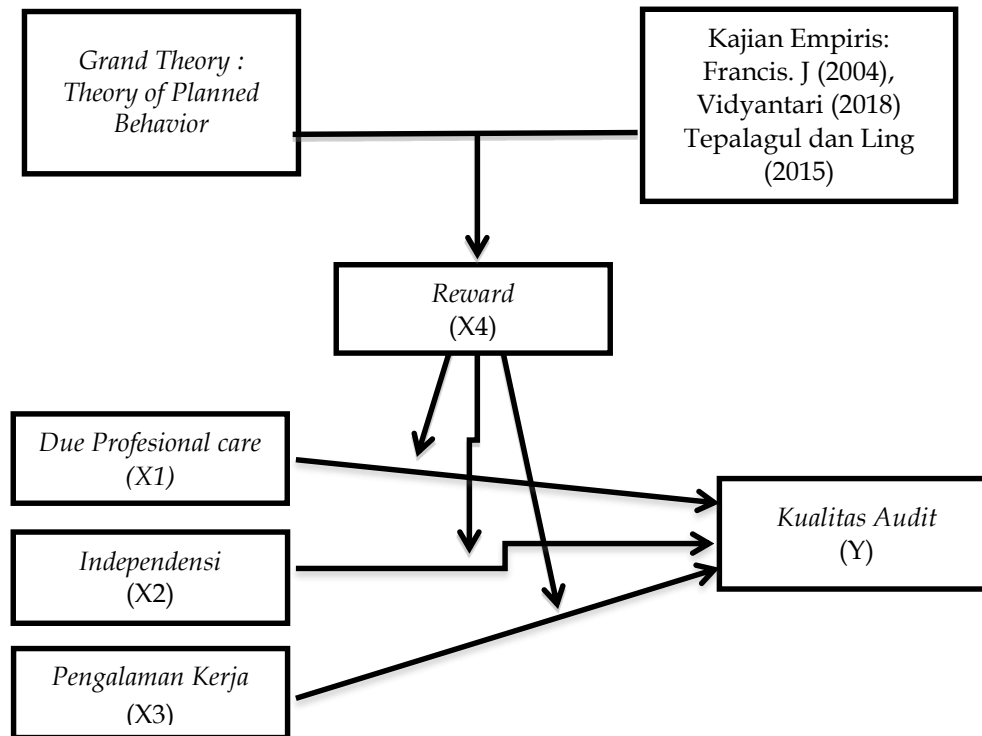
Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh *due professional care*, independensi, pengalaman kerja berpengaruh pada kualitas audit? Serta apakah *reward* dapat memoderasi hubungan antara *due professional care*, Independensi, dan pengalaman kerja dengan kualitas audit? Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *due professional care*, Independensi, dan pengalaman kerja pada kualitas audit. Untuk mengetahui apakah *reward* dapat memoderasi hubungan antara *due professional care*, Independensi, dan pengalaman kerja dengan kualitas audit.

Penelitian ini menggunakan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) dalam menjelaskan hubungan antara *due professional care*, independensi, dan pengalaman kerja pada kualitas audit. Teori ini menyatakan bahwa untuk memprediksi dan memahami dampak niat berperilaku, mengidentifikasi strategi untuk merubah perilaku serta menjelaskan perilaku nyata manusia. Dalam hubungan ini teori perilaku terencana diasumsikan bahwa manusia yang bersifat rasional akan menggunakan informasi yang ada secara sistematis kemudian memahami dampak perilakunya sebelum memutuskan untuk mewujudkan perilaku tersebut. Niat individu untuk berperilaku menurut TPB dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: 1) Sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward The Behavior*); 2) Norma Subyektif (*Subjective Norm*); 3) Persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Berdasarkan ketiga faktor *theory of planned behavior* tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga dapat memberikan bukti empiris terkait dengan kualitas audit.

Kualitas audit erat kaitannya dengan *Due Professional Care*. karena ketika auditor ingin menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus menerapkan *Due Professional Care* dalam setiap penugasan auditnya. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Pengaruh *due professional care* pada kualitas audit ini berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior* yaitu dalam teori ini menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh Sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward The Behavior*).

Secara sistematis, kerangka konseptual penelitian ini disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber : Data Penelitian, 2018

Hasil penelitian Faturachman & Angga (2015) memperoleh hasil bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, yaitu ketika auditor menggunakan *due professional care* dalam tugas auditnya memungkinkan auditor memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Hal tersebut dilakukan tentunya agar menghasilkan laporan audit yang berkualitas sehingga berguna bagi para pengambil keputusan. Hasil penelitian serupa oleh Ichwanty (2015) serta Pramono & Mustkawati (2016) juga menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit, yaitu auditor yang menggunakan sikap *due professional care* dalam melaksanakan audit akan menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dirumuskan penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁: *Due Professional Care* berpengaruh positif pada Kualitas Audit.

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh seorang auditor. Tujuan utama dari audit pada awalnya adalah untuk mengungkap kekeliruan. Menurut Christiawan (2000) juga mengungkapkan jika independensi hilang dari dalam auditor, maka hasil laporan keuangan yang diaudit akan sama saja dengan laporan keuangan yang tidak diaudit. Pengaruh independensi auditor pada kualitas audit ini berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior* yaitu dalam teori ini menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward The Behavior*). Individu yang memiliki sikap independen tentu akan bertindak sesuai

dengan sikap yang tidak mudah dipengaruhi dalam membuat laporan keuangan audit.

Penelitian mengenai hubungan independensi dengan kualitas audit telah banyak dilakukan, seperti penelitian Wiratama & Budiarta (2015) menemukan hasil bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Menurut Febriyanti (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sikap independensi harus dimiliki oleh setiap auditor dalam melakukan pekerjaannya, karena independensi telah menjadi syarat yang mutlak yang harus dimiliki oleh auditor. Hasil penelitian serupa oleh Ichwanty (2015) juga menyatakan bahwa dengan mempertahankan sikap mental independen, maka kualitas audit yang dihasilkannya akan baik. Berdasarkan teori dan kajian penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂ : Independensi auditor berpengaruh positif pada kualitas audit.

Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2000). Pengaruh pengalaman kerja pada kualitas audit ini berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior* yaitu dalam teori ini menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) menemukan hasil bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki, auditor akan semakin mudah untuk menemukan kesalahan dan mengetahui penyebab kesalahan tersebut. Semua pengalaman yang diperoleh akan digunakan dengan baik oleh auditor dalam melakukan pekerjaan yang selanjutnya, sehingga hasil auditnya akan lebih berkualitas daripada sebelumnya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₃: Pengalaman kerja berpengaruh positif pada kualitas hasil audit.

Due Professional Care sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional (Singgih & Bawono, 2010). Hal ini berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior* yaitu dalam teori ini menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh Sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward The Behavior*). Individu yang memiliki sikap *due profesional care* akan bertindak sesuai dengan sikap yang ada dalam dirinya yaitu bersikap profesional dan cermat dalam bekerja.

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (*fraud*). Semakin tinggi kemahiran dan kecermatan (*Due Profesional Care*) auditor ditambah dengan *Reward* yang di dapatkan akan memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Reward* dapat memoderasi hubungan antara *Due Profesional Care* dengan kualitas audit.

Independensi merupakan sikap auditor yang bertindak dengan jujur, tidak mudah dipengaruhi oleh berbagai pihak dan tidak memihak kepada yang berkepentingan, karena pekerjaan audit juga dilakukan untuk kepentingan umum atau pihak ketiga (Hari, 2015). Hal ini berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior* yaitu dalam teori ini menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward The Behavior*). Individu yang memiliki sikap independen tentu akan bertindak sesuai dengan sikap yang tidak mudah dipengaruhi dalam membuat laporan keuangan audit. Sikap independen auditor tersebut merupakan sikap mental yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya.

Faktor *reward* atau imbalan berupa hadiah maupun sanksi ataupun punishment yang diterima auditor dalam melakukan pemeriksaan bisa saja mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan opini atas hasil audit. Hubungan *reward* dengan independensi semakin tinggi *reward* seorang auditor maka tingkat kematangan dalam mengambil pertimbangan dan pembuatan laporan hasil pemeriksaan semakin tinggi maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut.

H₅: *Reward* dapat memoderasi hubungan antara independensi dengan kualitas Audit.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku dilihat dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang dan memberikan kesempatan bagi orang tersebut untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior* yaitu dalam teori ini menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*).

Menyadari arti penting kompensasi (*reward*) dalam meningkatkan kinerja, “apabila para pegawai merasa ganjaran yang diperoleh berupa gaji ataupun promosi tidak menarik, maka mereka tidak akan termotivasi dalam bekerja”. Pegawai yang berpengalaman dan berpendidikan akan mendapat kompensasi lebih besar dari pegawai yang kurang pengalaman dan atau lebih rendah tingkat pendidikannya. Pertimbangan faktor ini merupakan wujud penghargaan organisasi pada keprofesionalan seseorang pertimbangan ini juga dapat memicu karyawan untuk meningkatkan pengetahuannya. Hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H₆: *Reward* dapat memoderasi hubungan antara pengalaman kerja auditor dengan kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Bali yang terdaftar dalam Direktori yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia tahun 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Metode pengumpulan sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Berdasarkan metode tersebut, maka semua populasi yang memenuhi kriteria sebagai sampel, jadi seluruh populasi yaitu sebanyak 76 auditor. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan teknik wawancara dan menggunakan kuesioner (angket) dengan skala *likert* 4 poin.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi moderasi (MRA) yang dihitung dengan program SPSS. Pengujian dapat dilakukan apabila model dari penelitian ini telah memenuhi syarat yaitu data harus, tidak mengandung gejala heteroskedastisitas dan berdistribusi normal (uji asumsi klasik). Pengujian selanjutnya yaitu, uji kelayakan model (Uji F) uji koefisien determinasi (R^2), uji MRA, uji hipotesis (Uji t), dan statistik deskriptif. Model regresi penelitian ini dapat ditunjukkan dengan persamaan berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_1 X_2 + \beta_6 X_2 X_3 + \beta_7 X_3 X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Kualitas Audit
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien Regresi
- X_1 = *Due Profesional Care*
- X_2 = Independensi
- X_3 = Pengalaman Kerja
- X_4 = *Reward*
- e = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Auditor yang menjadi anggota IAPI yang bekerja di masing – masing KAP di Provinsi Bali sejumlah 76 auditor. Penyebaran kuesioner hingga semua kuesioner terjawab dan terkumpul kembali pada peneliti menghabiskan waktu 15 hari yaitu mulai tanggal 29 Oktober sampai 12 November 2018. Distribusi kuesioner beserta tingkat pengembalian kuesioner yang dapat diolah disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Kuesioner Tersebar	Jumlah Kuesioner Kembali
1.	KAP I Wayan Ramantha	12	10
2.	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cab)	10	9
3.	KAP K. Gunarsa	8	8
4.	KAP Drs. Ketut Budiarta, M.Si	6	6
5.	KAP Drs. Sri Marmo Djogokarsono & Rekan	16	14
6.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	6	6
7.	KAP Drs. Ketut Muliarta R.M & Rekan	11	8
8.	KAP Budhananda Munidewi	7	7
	Total	76	68

Sumber: Data Penelitian, 2018

Berdasarkan Tabel 1, dari 76 kuesioner yang disebar, kuesioner yang kembali sebanyak 68 eksemplar, dan sebanyak 8 eksemplar tidak dikembalikan karena jadwal kerja auditor yang padat sehingga hanya sejumlah 68 kuesioner yang dapat digunakan.

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel - variabel penelitian yaitu jumlah amatan nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Due Profesional Care</i>	68	17.00	32.00	24.51	3.45
Independensi	68	21.00	40.00	31.03	4.47
Pengalaman Kerja	68	15.00	28.00	21.78	2.57
<i>Reward</i>	68	13.00	28.00	20.98	3.09
Kualitas Audit	68	17.00	30.00	25.18	2.96
Valid N (listwise)	68				

Sumber: Data Penelitian, 2018

Pada Tabel 2 menunjukkan variabel *due professional care* memiliki nilai minimum 17 dan nilai maksimum 32. Nilai rata-rata untuk variabel *due professional care* sebesar 24,51 dengan penyimpangan sebesar 3,45. Hal ini berarti berdasarkan hasil statistik deskriptif, terjadi perbedaan nilai kualitas SIA yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,45. Variabel independensi memiliki nilai minimum 21 dan nilai maksimum 40. Nilai rata-rata untuk variabel independensi tugas sebesar 31,03 dengan penyimpangan sebesar 4,47. Variabel pengalaman kerja memiliki nilai maksimum 28 dan nilai minimum yaitu 15. Nilai rata-rata untuk variabel pengalaman kerja sebesar 21,78 dengan penyimpangan sebesar 2,57. Variabel *Reward* memiliki nilai maksimum 28 dan nilai minimum yaitu 13. Nilai rata-rata untuk variabel pengalaman kerja sebesar 20,98 dengan penyimpangan sebesar 3,09. Variabel kualitas audit memiliki nilai maksimum 30 dan nilai minimum yaitu 17. Nilai rata-rata untuk variabel pengalaman kerja sebesar 25,18 dengan penyimpangan sebesar 2,96.

Untuk menguji apakah data yang digunakan normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dengan *Kolmogorov Sminarnov*. Apabila koefisien *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	68
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,828

Sumber: Data Penelitian, 2018

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang dilakukan dengan uji *Glejser*. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau mempunyai varians yang homogen. Jika variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan atau nilai signifikansinya lebih dari 0,05 terhadap nilai *absolute residual*, berarti model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel Bebas	Signifikansi	Keterangan
1	<i>Due Profesional Care</i> (X_1)	0,954	Bebas heteroskedastisitas
2	Independensi (X_2)	0,777	Bebas heteroskedastisitas
3	Pengalaman kerja (X_3)	0,360	Bebas heteroskedastisitas
4	<i>Reward</i> (X_4)	0,228	Bebas heteroskedastisitas
5	Interaksi $X_1.X_4$	0,949	Bebas heteroskedastisitas
6	Interaksi $X_2.X_4$	0,939	Bebas heteroskedastisitas
7	Interaksi $X_3.X_4$	0,404	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: Data Penelitian, 2018

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari variabel *Due Profesional Care* sebesar 0,954, independensi sebesar 0,777, pengalaman kerja sebesar 0,360, *reward* sebesar 0,228, variabel interaksi $X_1.X_4$ sebesar 0,949, variabel interaksi $X_2.X_4$ sebesar 0,939, dan variabel interaksi $X_3.X_4$ sebesar 0,404. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji regresi moderasi/MRA bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderasi yaitu ketidakpastian tugas mampu mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Hasil analisis uji moderasi menggunakan program SPSS dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Interaksi (*Moderated Regression Analysis*)

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	<i>Std. Error</i>	Beta		
(Constant)	-13.442	10.445		-1.287	0,203
<i>Due Profesional Care</i>	1.839	0,631	2.145	2.914	0,005
Independensi	1.081	0,515	1.637	2.101	0,040
Pengalaman Kerja	2.395	0,724	2.084	3.307	0,002
<i>Reward</i>	0,718	0,529	0,750	1.359	0,179
$X_1.X_4$	0,096	0,029	4.616	3.354	0,001
$X_2.X_4$	0,040	0,025	2.310	1.593	0,116
$X_3.X_4$	0,089	0,034	3.172	2.601	0,012
<i>Adjusted R Square</i>	0,737				
F hitung	27,881				
Signifikansi F	0,000				

Sumber : Data Penelitian, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi seperti yang disajikan pada Tabel 6, maka persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut :

$$Y = -13,442 + 1,839X_1 + 1,081X_2 + 2,395X_3 + 0,718X_4 + 0,096 X_1X_4 + 0,040 X_2X_4 + 0,089 X_3X_4 + \epsilon$$

Nilai koefisien regresi variabel *due profesional care* bernilai positif dengan nilai signifikansi uji t kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *due profesional care* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel terikat. Nilai koefisien regresi variabel independensi bernilai positif dengan nilai signifikansi uji t lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Nilai

koefisien regresi variabel pengalaman kerja bernilai positif dengan nilai signifikansi uji t lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan nilai koefisien regresi variabel Interaksi Antara *reward* dengan *due professional care* (0,096) dan pengalaman kerja (0,089) bernilai positif, sedangkan variabel interaksi antara *reward* dengan variabel independensi dengan nilai signifikansi uji t lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Interaksi Antara *reward* dan variabel independensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kualitas audit.

Nilai *Adjusted R Square model* (Uji koefisien determinasi) pada Tabel 6 uji analisis regresi moderasi sebesar 0, 0,737 artinya 73,7 persen kualitas audit dipengaruhi oleh *due professional care*, independensi, pengalaman kerja, dan *reward*, sedangkan 26,2 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil uji F (*F test*) pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *P value* 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa seluruh variabel independen dan variabel interaksi dengan variabel bebas mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena kualitas audit pada seluruh sampel yang ada di KAP Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil analisis moderasi pengaruh *Due Profesional Care* pada kualitas audit dalam penelitian ini memperoleh nilai Signifikasi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 1,839. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Due Profesional Care* yang dimiliki oleh auditor di KAP Provinsi Bali, maka kualitas audit semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pancawati & Rachmawati (2012) yang membuktikan bahwa *Due Profesional Care* mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor selalu melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervise terhadap pelaksanaan audit dan terhadap setiap pertimbangan audit maka auditor akan selalu menjaga kualitas hasil auditnya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan penelitian Faturachman & Angga (2015), Ichwanty (2015), serta Pramono & Mustkawati (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *Due Profesional Care* berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan laporan keuangan. Semakin tinggi *Due Profesional Care*, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya, sehingga auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya.

Hasil analisis moderasi pengaruh independensi auditor pada kualitas audit dalam penelitian ini memperoleh nilai Signifikasi sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 1,081. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila independensi auditor pada KAP di Provinsi Bali ditingkatkan, maka kualitas audit semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriyanti (2014) dan Ichwanty (2015) yang menemukan hasil bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yaitu dengan mempertahankan sikap mental independen, maka kualitas audit yang dihasilkannya akan baik. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Wiratama & Budiarta (2015) yang

menunjukkan hasil serupa yaitu independensi berpengaruh positif pada kualitas audit yang berarti semakin tinggi sikap independensi auditor, maka akan semakin meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Independensi auditor melindungi kemampuan auditor untuk merumuskan suatu opini audit tanpa dipengaruhi. Independensi meningkatkan kemampuan auditor dalam menjaga integritasnya, serta bertindak secara objektif dan memelihara suatu sikap skeptisisme profesional.

Hasil analisis pengaruh pengalaman kerja pada kualitas audit dalam penelitian ini memperoleh nilai Signifikasi sebesar 0,002 kurang dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 2,395. Hal ini berarti bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor di KAP Provinsi Bali, maka akan semakin baik pula pandangan dan tanggapan auditor tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alim (2007) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif pada kualitas audit yaitu semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian Dewi (2016) yang menunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan yaitu semakin banyak pengalaman yang dimiliki, auditor akan semakin mudah untuk menemukan kesalahan dan mengetahui penyebab kesalahan tersebut. Semua pengalaman yang diperoleh akan digunakan dengan baik oleh auditor dalam melakukan pekerjaan yang selanjutnya, sehingga hasil auditnya akan lebih berkualitas daripada sebelumnya.

Hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada interaksi variabel *Due Profesional Care* dan *reward* sebesar 0,096 dengan tingkat signifikansi t adalah 0,005 kurang dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemahiran dan kecermatan (*Due Profesional Care*) auditor ditambah dengan *Reward* yang di dapatkan akan mampu meningkatkan kualitas audit.

Penting bagi auditor untuk mengimplementasikan *Due Profesional Care* dalam pekerjaan auditnya. Auditor dituntut untuk selalu berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Henriansyah dkk, (2016) yang menyatakan bahwa keahlian profesional yang dimoderasi oleh *reward* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. *Reward* memperkuat hubungan antara keahlian profesional dengan kualitas audit.

Hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada interaksi variabel independensi dan *reward* sebesar 0,040 dengan tingkat signifikansi t adalah 0,114 lebih besar dari 0,05. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa interaksi variabel independensi dan *reward* tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kualitas audit, sehingga dapat

disimpulkan bahwa *reward* bukan merupakan variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh independensi pada kualitas audit di KAP Provinsi Bali.

Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya *reward* yang diterima tidak mempengaruhi hubungan independensi terhadap kualitas audit, karena mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan auditor yang menjabat sebagai senior auditor dengan jumlah sebanyak 37 orang (54,41%) dan dominan sudah memiliki pengalaman bekerja selama 5 s/d 10 tahun dengan jumlah sebanyak 54 orang (79,41%), sehingga hal tersebut membentuk independensi auditor yang semakin tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Henriansyah dkk, (2016) yang menyatakan bahwa independensi yang dimoderasi oleh *reward* tidak memperkuat kualitas audit.

Hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada interaksi variabel pengalaman dan *reward* sebesar 0,089 dengan tingkat signifikansi t adalah 0,012 kurang dari 0,05. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa interaksi variabel pengalaman dan *reward* memiliki pengaruh yang signifikan pada kualitas audit. Auditor yang berpengalaman dalam menjalankan tugasnya akan memberikan hasil pemeriksaan yang baik. Artinya, auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih ahli.

Pengalaman kerja secara langsung maupun tidak langsung akan menambah keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya. Keahlian membuat auditor mampu mengindikasikan risiko-risiko dalam suatu entitas/perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Henriansyah dkk, (2016) yang menyatakan bahwa *reward* memperkuat hubungan antara pengalaman kerja dengan kualitas audit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang pengaruh *due professional care*, independensi dan pengalaman kerja auditor pada kualitas audit dengan *reward* sebagai variabel pemoderasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh *due professional care*, independensi dan pengalaman kerja auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali. Variabel *reward* memperkuat hubungan *due professional care* dan pengalaman kerja dengan kualitas audit, namun variabel *reward* tidak mampu memoderasi hubungan independensi dengan kualitas audit.

Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian dan penyebaran kuisioner, ditemukan pada variabel pengalaman kerja memperoleh nilai rata-rata terendah, maka disarankan bagi seluruh auditor di KAP (kantor akuntan publik) Provinsi Bali untuk meningkatkan pengalaman kerja yang telah dimiliki dengan menambah wawasan melalui pendidikan dan pelatihan untuk mencapai kompetensi profesional yang sesuai dengan standar audit. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mencari faktor lain yang memengaruhi kualitas audit serta dapat menambah jumlah variabel independen karena hasil *adjusted R²* dalam penelitian ini sebesar 73,7 persen sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengganti variabel moderasi guna mengetahui variabel-variabel lain yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen dengan Kualitas Audit.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2014). Pengaruh Faktor Kompetensi, Stres Kerja dan Sistem Reward Terhadap Kinerja Auditor Eksternal Pemerintah (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan). *Skripsi Universitas Hasanuddin*.
- Alim, N. (2007). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi Universitas Brawijaya*.
- Anderson, J. C., Marianne, M. J., Jordan, L., dan Philip, M. J. (1997). The Mitigation of Hindsight Bias in Judges' Evaluation of Auditor Decisions. *Auditing. A Journal of Practice and Theory*, 16(2), 20-39.
- Andini, I. S. (2011). Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Variabel Moderating Pemahaman terhadap Sistem Informasi (Studi Empiris pada Auditor KAP di Semarang). *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Badjuri, A. (2011). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Kualitas Audit Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(2).
- Bawono, I. R., dan Elisha, M. S. (2010). Faktor-Faktor dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit, Studi pada KAP "Big Four" di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*.
- Bradshaw, M. T. (2001). Do Analysts and Auditors Use Information in Accruals?. *Journal of Accounting Research*, 39(1), 45-74.
- Carey, P., and Simnett, R. (2006). Audit Partner Tenure and Audit Quality. *The Accounting Review*, 81, 653.
- Chadegani, A. A., Zakiah, M. M. and Azam, J. (2011). The Determinant Factors of Audit Switch Among Companies Listed on Tehran stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Christiawan. (2000). Konsep Pengauditan Dalam Lingkungan Pengolahan Data Akuntansi Terkomputerisasi. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2(1), 9-20.
- Dewi, A. C. (2016). Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Auditor Internal Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 96-107.
- De Angelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199.
- Edosa, J. A., Tina, O. A., and Chijioke, O. M. (2013). Audit Firm Reputation and Audit Quality. *European Journal of Business and Management*, 5(7).
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57-74.
- Eka, P. (2012). Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Enofe, D., Okunega, D., Nbgame, C., dan Ediae, E. (2013). Audit Quality and Auditors Independence In Nigeria: An Empirical Evaluation Research. *Journal Of Finance And Accounting*, 4(11).

- Faturachman, T. A., dan Angga, N. (2015). Pengaruh Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 562-571.
- Febriyanti, R. (2014). Pengaruh Independensi, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru). *Artikel Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 1-25.
- Francis, J. (2004). What do we know about audit quality?. *The British Accounting Review*, 26, 345-368.
- Ghosh, A. A., Kallapur, S., and Moon, D. (2009). Audit and non-audit fees and capital market perceptions of auditor independence. *Journal of Accounting and Public Policy*, 28, 369-385.
- Hari. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah Dan Reward Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal SOROT*, 10(1).
- Hay, D. and Knechel, W. R. (2010). The Effects of Advertising and Solicitation on Audit Fees. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29(1), 60-81.
- Henriansyah, M. I., Taufik, T., dan Vince, R. (2016). Pengaruh Reward sebagai Variabel Moderasi dengan Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, dan Keahlian Profesional terhadap Kualitas Audit. *Jurnal SOROT*, 11(1), 1-14.
- Herliansyah, Y., dan Ilyas, M. (2006). Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment. *SNA IX Padang*.
- Hussey, R. dan George, L. (2001). An Examination of Auditor Independence Issues from the Perspectives of U.K. Finance Directors. *Journal of Business Ethics*, 32(2), 169-178.
- Ichwanty, A. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Due Professional Care, Akuntabilitas, Dan Etika Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau). *Jurnal Jom FEKON*, 2(2), 1-15.
- Jensen, M., and Meckling, W. (1976). Theory of Firm: Managerial Behavioral, Agency Cost, And Ownership Structure. *Journal Of Economics*, 3, 305-360.
- Louwers, T., Henry, E., Brad, R., and Elizabeth, G. (2008). Deficiencies in Auditing Related-Party Transactions: Insights from AAERs. *Current Issues in Auditing*, 2(2), 10-16.
- Ohiokha, F. I., and Akhalumeh, P. B. (2013). Auditing Standards And Auditors Performance: The Nigerian Experience. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, 1(1), 29-35.
- Omtinah. (2013). Pengaruh Penghargaan (Reward) terhadap Kinerja Karyawan Muslim Bni Syari'ah Cabang Semarang. *Skripsi Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam Institute Agama Islam Negeri Walisongo*.
- Qian, H., Xiolan, Z., Yuequan, W., Chunlong, Y., and Guiqing, Z. (2011). Audit Quality and Independence in China: Evidence From Going-Concern Qualification Issued During 2004-2007. *International Journal Of Business, Humanities and Technology*, 1(2).
- Pancawati, H., dan Rachmawati, M. O. (2012). Pengaruh Due Professional Care,

- Etika, dan Tenur Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Fakultas Ekonomi Unisbank Semarang*.
- Pramono, O., dan Mustkawati, R. I. (2016). Pengaruh Locus Of Control, Due Professional Care Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita Edisi 5*, 1-15.
- Satyawati, M. M. (2009). Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Auditor (Studi pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali). *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Singgih, E. M., dan Bawono, I. R. (2010). Jurnal. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Care Profesional Terhadap Kualitas Audit. *SNA 13 UNSOED Purwokerto*.
- Sutton, S. G. (1993). Toward an Understanding of the Factors affecting the Quality of the Audit Procces. *Decision scinces*, 24, 88-105.
- Sylvia, V. S., Fitriany, A., Arie, W., and Viska, A. (2012). Audit Tenure, Auditor Rotation, and Audit Quality: The Case of Indonesia. *Asian Journal of Business and Accounting*, 5(1), 55-74.
- Wiratama, W. J., & Budiarta, K. (2015). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.